

# Parental Support and Adversity Quotient among Fresh Graduates in Facing Competition of Work

Elviana Dwi Anggraeni<sup>1</sup>, Hazhira Qudsyi<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>) Psychology Study Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

<sup>2</sup>) Department of Psychology, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Sciences, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

\* Corresponding Author: Hazhira Qudsyi. Email: [hazhira.qudsyi@uii.ac.id](mailto:hazhira.qudsyi@uii.ac.id)

## Abstrak

Seseorang membutuhkan orang terdekatnya, dalam hal ini orang tua yang dapat memberikan dukungan untuk menyelesaikan segala permasalahan yang ada khususnya pada *fresh graduates* dalam menghadapi sulitnya persaingan dunia kerja. Dukungan dari orang tua akan membuat seseorang merasa diterima sehingga ia akan terus berusaha mengatasi permasalahannya dan meyakini bahwa yang dia lakukan tidak hanya untuk kepentingan pribadinya, namun juga untuk kepentingan orang lain terutama orang tua, sehingga dapat membuat *adversity quotient* akan meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris hubungan dukungan orang tua dan *adversity quotient* pada *fresh graduate* dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Hipotesis penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan orang tua dan *adversity quotient* pada *fresh graduate*. Partisipan pada penelitian ini berjumlah 250 orang *fresh graduate* berusia 18-25 tahun, telah menyelesaikan studi Diploma maupun Sarjana dengan masa lulus maksimal satu tahun dan tidak sedang bekerja. Skala yang digunakan yaitu skala *adversity quotient* yang disusun oleh Khairiyah (2016) berdasarkan teori *adversity quotient* dari Stolz (2000) dan *The Social Provisions Scale* dari Cutrona & Russell (1987) diadaptasi oleh Putra (2015). Metode analisis data yang digunakan yaitu *Spearman's Rho* dengan bantuan *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 24.0 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara dukungan orang tua dan *adversity quotient* dengan nilai  $r = 0.544$  dan nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,01$ ). Sehingga, hipotesis pada penelitian ini diterima.

**Keywords:** *adversity quotient*, dukungan orang tua, *fresh graduate*

## Abstract

*A person needs someone close to him, in this case, parents, who can provide support to solve all existing problems, especially for fresh graduates in facing the difficult competition in the world of work. Support from parents will make a person feel accepted so that he will continue to try to overcome his problems and believe that what he is doing is not only for his interests but also for the interests of other people, especially his parents so that the adversity quotient will increase. This research aims to empirically test the relationship between parental support and the adversity quotient of fresh graduates in facing the competitive world of work. This research hypothesizes that there is a positive relationship between parental support and the adversity quotient of fresh graduates. Participants in this research were 250 fresh graduates aged 18-25 years, who had completed their Diploma or Bachelor's studies with a maximum graduation period of one year and were not currently working. The scale used is the adversity quotient scale compiled by Khairiyah (2016) based on the adversity quotient theory from Stolz (2000) and The Social Provisions Scale from Cutrona & Russell (1987) adapted by Putra (2015). The data analysis method used is Spearman's Rho with the help of Statistical Product and Service Solutions (SPSS) 24.0 for Windows. The research results show that there is a positive and significant relationship*

*between parental support and the adversity quotient with a value of  $r = 0.544$  and a value of  $p = 0.000$  ( $p < 0.01$ ). Thus, the hypothesis in this research is accepted.*

**Keywords:** *adversity quotient, fresh graduate, parental support*

## 1. Pendahuluan

Lapangan pekerjaan yang terbatas membuat job seekers kesulitan mendapatkan pekerjaan sementara jumlah tenaga kerja semakin bertambah. Hal ini menyebabkan persaingan tenaga kerja di Indonesia dalam mendapatkan pekerjaan semakin ketat sehingga banyak diantara para tenaga kerja di Indonesia belum mendapatkan pekerjaan atau dengan kata lain banyak tenaga kerja yang masih menjadi pengangguran. Kondisi ini membuat para fresh graduate merasakan kecemasan. Terlebih pada kondisi pandemi COVID-19, banyak perusahaan yang terpaksa menghentikan kegiatan operasionalnya karena beberapa alasan. Beberapa perusahaan memilih menghentikan sementara, namun ada juga hingga batas waktu yang belum ditentukan. Sehingga menyebabkan para pekerjanya menganggur dan mendorong peningkatan jumlah pengangguran di Indonesia (Kasnelly, 2020). Berdasarkan UU Tenaga Kerja No. 13 Tahun 2003, tenaga kerja atau kelompok usia produktif untuk bekerja berada pada rentang usia 15 – 64 tahun, sehingga fresh graduate merupakan usia produktif untuk bekerja (Sukmaningrum, 2017).

Menurut data dari BPS pada 05 November 2020, selama pandemi jumlah angkatan kerja mengalami kenaikan sejumlah 2,36 juta orang dibandingkan Agustus 2019 yakni 138,22 juta orang. Berbanding lurus dengan kenaikan jumlah angkatan kerja, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga mengalami kenaikan sekitar 0,24%, yakni pada Agustus 2020 sekitar 7,0%, naik sebesar 1,84% dibanding Agustus 2019 (Badan Pusat Statistik, 2020). Fenomena tersebut merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh fresh graduate. Hariyati & Dewi (2021) dalam studinya melakukan wawancara pada beberapa fresh graduate yang sedang berjuang mencari pekerjaan, fresh graduate merasakan kesulitan mencari pekerjaan karena berulang kali ditolak, tidak kunjung ada panggilan kerja yang akhirnya malah menyalahkan keadaan dan sering merasa putus asa. Kesulitan lainnya akibat adanya tuntutan dari keluarga agar segera bekerja dan mandiri finansial, seringkali mereka mendapatkan tekanan karena dibandingkan oleh orang lain karena tidak segera mendapatkan kerja. Mereka juga mengatakan ketersediaan lowongan pekerjaan sedikit serta kesempatan mendapat pekerjaan semakin berat. Permasalahan adversity quotient pada fresh graduate tersebut diperkuat dengan penemuan penelitian terdahulu, misalnya Puspitacandri, dkk (2020) dalam penelitiannya terhadap 298 fresh graduate menunjukkan bahwa sebanyak 49,3% memiliki adversity quotient dalam kategori rendah. Sedangkan sekitar 28,6% berada di kategori sedang dan 22,1% berada di kategori tinggi. Selanjutnya penelitian Cornista & Macasaet (2013) terhadap 90 mahasiswa tingkat akhir menunjukkan bahwa sebanyak 63,33% responden memiliki tingkat adversity quotient rendah. Hanya 22,22% responden memiliki tingkat adversity quotient dibawah rata-rata, 13,33% responden berada di kategori sedang, hanya 1% responden berada di tingkat adversity quotient diatas rata-rata dan tidak ada responden yang berada di kategori tinggi.

Menurut Stoltz (2004) bahwa indikator orang yang memiliki adversity quotient rendah dapat dilihat dari aspek-aspek adversity quotient yaitu control, origin & ownership, reach dan endurance. Seseorang yang memiliki adversity quotient rendah akan selalu menganggap bahwa peristiwa buruk yang terjadi merupakan akibat atas perbuatannya dan menyalahkan diri sendiri sehingga tidak

memiliki kemampuan untuk mengendalikannya, membuat kesulitan akan mempengaruhi aspek kehidupan lainnya, menganggap kesulitan berlangsung lama sehingga seseorang akan menjadi pesimis dan tidak berdaya. Stoltz (2000) menjelaskan seseorang dengan adversity quotient yang rendah disebut quitter. Quitter merupakan seseorang yang sedang menghadapi kesulitan, namun memilih untuk berhenti mencapai mimpinya dan memilih menghindari tantangan. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Mashiro (2019) dalam survey yang dilakukannya terhadap 13 orang fresh graduate yang belum mendapatkan pekerjaan. Sebanyak 84,6% menyatakan bahwa dia mudah menyerah ketika menghadapi situasi yang sulit, sejumlah 76,9% menjelaskan bahwa tidak dapat melakukan apapun jika masalahnya menemui jalan buntu. 92,3% menyatakan memerlukan waktu lama untuk menyelesaikan permasalahan yang ia hadapi dan menganggap kesulitan akan berlangsung pada waktu yang lama, sementara 76,9% menyatakan setiap kesulitan yang dihadapi disebabkan oleh diri sendiri.

Dengan demikian, fresh graduate perlu beradaptasi dengan berbagai kesulitan dalam mendapatkan pekerjaan. Untuk menghasilkan kesuksesan, seseorang harus memiliki daya juang yang tinggi untuk mendapatkan hasil yang maksimal (Muslimah & Satwika, 2019). Stoltz (2000) menjelaskan adversity quotient sebagai ukuran seberapa baik seseorang dapat merespons ketika mengalami kesulitan. Individu dengan adversity quotient yang tinggi lebih mampu mengatasi kesulitan dan dengan mengubah rintangan menjadi peluang. Secara singkat, adversity quotient merupakan seberapa baik kemampuan seseorang dapat mengatasi kesulitan (Tian & Fan, 2014). Adversity quotient terdiri dari empat dimensi utama yang disebut CO2RE (control, origin and ownership, reach dan endurance). Control mengacu pada tingkat kemampuan yang dirasakan untuk mengubah situasi yang mungkin terjadi, ownership berarti tingkat kemauan untuk mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki situasi, reach mengacu pada seberapa jauh kesulitan meluas ke aspek kehidupan lainnya, dan endurance yang artinya persepsi tentang berapa lama akan bertahan terhadap kesulitan. Untuk mencapai adversity quotient yang tinggi, maka seseorang akan melakukan usaha-usaha untuk mengatasi permasalahan dalam mendapatkan pekerjaan. Konsep adversity quotient dan resiliensi hampir serupa, namun sebenarnya berbeda dan berkaitan. Adversity quotient didefinisikan sebagai kemampuan, kecerdasan seseorang untuk dapat bertahan menghadapi kesulitan, permasalahan dan tantangan dalam hidup, sedangkan menurut pendapat Connor & Davidson (Roellyana et al., 2016) mendefinisikan resiliensi sebagai resilience embodies the personal qualities that enable one to thrive in the face of adversity. Penelitian Gayatri & Isrofin, (2021) menemukan bahwa adversity quotient berpengaruh pada resiliensi, di mana pembentuk resiliensi berhubungan dengan aspek adversity quotient seperti aspek control yang berhubungan dengan kemampuan untuk tetap tenang sehingga seseorang akan tetap gigih dan menyesuaikan diri dalam situasi sulit, aspek origin & ownership yang berkaitan dengan kemampuan analisis penyebab masalah, reach berkaitan dengan kemampuan mengendalikan tekanan yang muncul dari dalam diri (pengendalian impuls), dan aspek endurance berkaitan dengan kemampuan agar selalu optimis dan percaya diri.

Adversity quotient yang baik penting dimiliki oleh fresh graduate, saat mencari pekerjaan adversity quotient dapat membantu seseorang untuk merespon kesulitan dengan baik, sehingga tantangan yang ditemui dapat diubah sebagai tantangan untuk meningkatkan kemampuan dan adaptasi diri dalam persaingan dunia kerja (Hardianto & Sucihayati, 2019). Dengan demikian, seseorang dengan adversity quotient rendah tidak dapat bertahan dalam mengatasi kesulitan yang muncul, sehingga jika dibiarkan secara terus-menerus akan memberikan dampak yang negatif pada

seseorang. Adversity quotient yang rendah akan menyebabkan masalah psikologis dan menurunnya kesehatan tubuh karena mengalami stres. Sejalan dengan penelitian Arjaggi & Nadhira (2018) bahwa adversity quotient dan tingkat stres bersifat negatif, semakin rendah adversity quotient maka semakin tinggi tingkat stres seseorang. Sehingga jika seseorang memiliki adversity quotient yang rendah, maka potensi untuk mengalami stres akan semakin tinggi. Seperti yang diketahui stress memiliki berbagai dampak negatif seperti hubungan dengan orang lain akan terganggu, gangguan emosional, dan adanya gangguan pada otak (Lumban Gaol, 2016). Stoltz (2000) juga menjelaskan bahwa rendahnya adversity quotient menimbulkan dampak lebih buruk yakni tindakan bunuh diri. Hal ini diperkuat dengan fakta seorang pendiri start-up Ecomom, Jody Sherman diketahui bunuh diri setelah perusahaannya bangkrut. Shohib (Ibrahim & Sumaryono, 2019) berpendapat apabila seseorang memiliki adversity quotient yang rendah maka dikhawatirkan mudah mengalami frustrasi dan stress saat mengalami masa-masa terpuruk dan akhirnya bunuh diri.

Mengingat pentingnya adversity quotient yang harus dimiliki oleh seorang fresh graduate, maka penulis perlu mengkaji apa saja yang berperan terhadap tinggi rendahnya adversity quotient. Berdasarkan penelitian terdahulu didapatkan hasil bahwa ada beberapa variabel yang berhubungan dengan adversity quotient yaitu optimisme. Stoltz (Wardani & Sugiharto, 2020) berpendapat bahwa seseorang dengan tingkat optimisme yang tinggi, maka akan memiliki adversity quotient yang tinggi untuk mengatasi permasalahannya. Sedangkan seseorang dengan adversity quotient rendah akan menganggap kesulitan berlangsung lama. Sejalan dengan penelitian Wardani & Sugiharto (2020) bahwa optimisme memiliki hubungan yang signifikan dengan adversity quotient akademik siswa. Semakin tinggi optimisme, maka akan semakin tinggi pula adversity quotient akademik siswa. Penelitian lain menyebutkan bahwa motivasi berprestasi berkaitan dengan adversity quotient, semakin tinggi motivasi berprestasi yang dimiliki individu maka akan membuat mereka terus berusaha untuk mencapai tujuan berprestasi walaupun dengan berbagai rintangan yang dihadapi. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi tentunya akan semakin tinggi adversity quotient. Hal ini sesuai pendapat Stoltz bahwa tingkat adversity quotient individu dipengaruhi oleh motivasi yang mereka miliki (Putra et al., 2016).

Selain optimisme dan motivasi berprestasi, self-awareness juga berkaitan dengan adversity quotient. Goleman (Afriani & Primanita, 2019) berpendapat bahwa self-awareness berpengaruh terhadap kecakapan individu dalam menyelesaikan masalah, ketika individu mempunyai self-awareness yang baik maka mereka akan dapat keluar dari permasalahan dan mampu bertahan. Hal ini diperkuat oleh penelitian Afriani & Primanita (2019) bahwa semakin tinggi self-awareness maka akan semakin tinggi pula adversity quotient yang dimiliki, begitu juga sebaliknya. Penelitian lainnya mengungkapkan bahwa ada variabel yang berkaitan dengan adversity quotient salah satunya dukungan pada orang tua. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurhindazah & Kustanti (2016) yang menemukan bahwa dukungan orang tua menjadi peran penting dalam peningkatan adversity intelligence mahasiswa dalam menyusun tugas akhir. Dweck (Stoltz, 2000) berpendapat bahwa respon individu terhadap kesulitan dibentuk melalui pengaruh-pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya dan orang-orang yang berperan penting lainnya. Apollo (Asrifa et al., 2021) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dukungan orang tua dapat mengurangi kecemasan, depresi, dan stres dalam mencari pekerjaan. Dukungan dari orang tua merupakan suatu hal yang penting karena dengan adanya dukungan tersebut membuat seseorang menjadi lebih kuat dan dapat mengatasi kesulitan yang ada.

Dukungan orang tua mempunyai peran penting khususnya pada penyesuaian psikologis selama masa menghadapi persaingan dunia kerja. Contoh bentuk dukungan dari orang tua yang dapat dilakukan yaitu dalam bentuk pemberian saran yang diperlukan untuk menangani masalah yang dihadapi, pengakuan atas pencapaian kompetensi, keterampilan, maupun value, serta pemberian fasilitas penunjang dalam mempersiapkan persaingan dunia kerja. Diperkuat dengan penelitian Ahyani (2016) bahwa dukungan dari orang tua utamanya bentuk dukungan emosional berperan penting dalam meningkatnya adversity quotient, menurutnya orang tua akan memberikan pandangan akan kehidupan yang akan menentukan sikap, perilaku serta cara pandang sebuah permasalahan terhadap anak-anaknya, sehingga akan menumbuhkan daya juang pada fresh graduate dalam mengatasi berbagai kesulitan. Adanya peran orang tua membuat fresh graduate tidak merasa sendiri dalam menghadapi masalah persaingan dunia kerja. Napitupulu (Ahyani, 2016) berpendapat bahwa setiap orang membutuhkan dukungan dari orang disekitarnya terutama orang tua, jika mereka merasa tidak mampu menghadapi masalah atau situasi tertentu. Hal tersebut mengungkapkan bahwa semakin banyak dukungan dari orang tua akan membuat seorang fresh graduate lebih mampu bertahan dan bangkit dari kesulitan mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua merupakan salah satu hal yang berperan penting dalam membentuk adversity quotient.

Penelitian Puspasari et al (2012) menemukan bahwa dukungan orang tua memiliki hubungan yang positif dengan adversity quotient. Semakin tinggi dukungan orang tua, maka semakin tinggi adversity quotient siswa. Penelitian lain terhadap remaja di panti asuhan, hasilnya terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan orang tua dengan adversity quotient. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan sosial, semakin tinggi pula adversity quotient pada remaja di panti asuhan (Nafilatussalma, 2019). Dukungan sosial merupakan bentuk kenyamanan, perhatian, penghargaan, atau bantuan yang diperoleh dari interaksi dengan orang lain (Kusuma & Yuliawati, 2020). Carver, dkk (Wardani & Sugiharto, 2020) menegaskan bahwa ketika seseorang mendapatkan dukungan dari orang lain, maka dia akan menjadi lebih yakin untuk dapat bertahan dan mengatasi kesulitan dan mengubahnya menjadi peluang. Dukungan yang didapatkan membuat individu merasa tenang dan berdampak pada meningkatnya adversity quotient, sehingga dapat membantu seseorang dalam mengatasi permasalahannya.

Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan bahwa tinggi rendahnya adversity quotient seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa komponen, salah satunya dukungan yang diberikan dari orang terdekat seperti orang tua, semakin baik dukungan yang diperoleh maka akan semakin baik pula individu tersebut menanggapi dan mengatasi masalah yang ada, sehingga penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai "Hubungan Dukungan Orang Tua Terhadap Adversity Quotient Pada Fresh Graduate Dalam Menghadapi Persaingan Dunia Kerja".

## 2. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini akan mengetahui apakah bentuk dukungan sosial yang diberikan orang tua pada fresh graduate yang sedang menghadapi persaingan dunia kerja akan berhubungan dengan tinggi rendahnya adversity quotient yang mereka miliki. Dalam beberapa tahun terakhir, ada jumlah literatur ilmiah yang menjelaskan hubungan dukungan sosial terhadap adversity quotient mengalami penambahan. Stoltz (2000) mengungkapkan bahwa dukungan sosial berpengaruh besar pada adversity quotient seseorang. Lingkungan sekitar tempat tinggal seseorang dapat berpengaruh terhadap

bagaimana seseorang beradaptasi dan merespon kesulitan yang dihadapinya, salah satu contoh pengaruh lingkungan yaitu dukungan sosial dari orang tua. Dalam penelitian Nurhindazah & Kustanti (2016) menyimpulkan bahwa tingginya dukungan yang diberikan orang tua dapat mengurangi kesulitan yang dihadapi mahasiswa saat menyelesaikan tugas akhir. Semakin tinggi dukungan yang diberikan orang tua, maka akan semakin tinggi adversity quotient pada mahasiswa yang menyusun skripsi.

Sejumlah penelitian mengungkapkan hubungan positif antara aspek dukungan orang tua dengan adversity quotient. Salah satunya aspek emotional support dalam bentuk kelekatan dengan orang tua. Menurut Santrock (2011) kelekatan (attachment) merupakan bentuk kedekatan secara emosional dengan orang lain sehingga akan mendapatkan rasa aman terutama saat mengalami permasalahan. Attachment ini yang akan membentuk adversity quotient yang baik bagi seseorang fresh graduates dalam menghadapi berbagai kesulitan saat mencari pekerjaan. Seorang fresh graduates yang lekat dengan orang tua, maka akan memiliki adversity quotient yang tinggi, hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Saturrosidah et al (2018) bahwa kelekatan orangtua dapat mempengaruhi adversity quotient pada remaja korban perceraian.

Social integration merupakan perasaan memiliki dalam suatu kelompok yang mempunyai kesamaan minat, perhatian, dan ketertarikan. Contoh social integration adalah sense of belonging. Ketika seorang fresh graduates memiliki sense of belonging atau perasaan memiliki terhadap orang tua akan menyebabkan seseorang merasa diterima sehingga ia akan terus berusaha mengatasi permasalahannya dan meyakini bahwa yang dia lakukan tidak hanya untuk kepentingan pribadinya, namun juga untuk kepentingan orang lain terutama orang tua, sehingga akan optimis dan membuat adversity quotient akan meningkat. Hal ini di sejalan dengan pendapat Phoolka & Kaur (2012) bahwa ketika dalam sebuah kelompok memiliki permasalahan, maka mereka akan berusaha untuk mengatasi permasalahan tersebut, kelompok yang memiliki adversity quotient yang baik, maka memiliki sense of belonging yang kuat. Sehingga satu kelemahan tertutupi oleh kelebihan yang lain orang lain, maka akan dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Reassurance of worth merupakan dukungan berupa pengakuan atas kompetensi, keterampilan, kasih sayang dan value seseorang yang diberikan oleh orang lain yang membuat seseorang yang menerimanya merasa diterima dan dihargai. Menurut Faiko & Astrella (2017) keluarga berpengaruh pada terbentuknya adversity quotient seseorang. Ketika keluarga mempunyai kasih sayang, dan memberikan rasa aman kepada anaknya. Ketika anak mengalami kesulitan, mereka menjadi seseorang yang berani, mempunyai tanggung jawab atas perilakunya, dan dapat mengatasi permasalahan yang menimpanya. Sebaliknya dalam keluarga yang tidak utuh, tidak ada kasih sayang secara penuh, dan kurangnya rasa aman kepada anaknya. Hal ini akan membuat seseorang memiliki tingkat semangat diri untuk maju rendah, cenderung menghindari dari rasa tanggung jawab dan mudah putus asa.

Dukungan instrumental adalah dukungan dalam bentuk pemberian bantuan secara nyata seperti bersedia membantu langsung ketika seseorang mengalami masalah dalam bentuk fisik. Contoh dukungan instrumental adalah pemberian fasilitas-fasilitas penunjang seperti laptop. Dengan adanya fasilitas tersebut membuat seseorang menjadi bersemangat dan cenderung tidak mudah stres, sehingga akan lebih memiliki adversity quotient yang baik. Sejalan dengan penelitian Fikriyyah & Fitria (2015) pada mahasiswa tuna netra, ditengah keterbatasan fisik mereka berusaha mencari jalan keluar

dan solusi atas hambatan yang ada di perkuliahan, fasilitas tersebut membuat mereka optimis dan semangat untuk menyelesaikan studinya.

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dukungan orang tua diasumsikan memiliki hubungan dengan adversity quotient.

### 3. Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian korelasional. Penelitian korelasional adalah salah satu jenis desain penelitian dengan karakteristik permasalahan hubungan korelasional antara dua variabel atau lebih. Penelitian korelasional bertujuan untuk menentukan adanya korelasi antara dua variabel atau lebih serta memprediksi hubungan antar variabel (Sugiyono, 2017).

Responden penelitian ini merupakan fresh graduate yang berada di Indonesia dengan total responden sejumlah 253 orang. Adapun deskripsi responden penelitian terdiri atas 66 laki-laki (26,09%) dan 187 perempuan (73,91%), berusia 19-25 tahun (0,79% 19 tahun, 4,74% 20 tahun, 24,51% 21 tahun, 41,9% 22 tahun, 18,18% 23 tahun, 3,95% 24 tahun, dan 5,14% 25 tahun), serta berpendidikan terakhir D1 sampai S2 (3,16% D1, 17% D3, 3,95% D4, 73,52% S1, dan 1,98% S2).

Penelitian ini menggunakan dua skala dalam pengumpulan data, yakni skala adversity quotient dan skala dukungan orang tua. Skala adversity quotient dalam penelitian ini menggunakan skala adversity quotient yang disusun oleh Khairiyah (2016) berdasarkan teori adversity quotient dari Stolz (2000) yang memiliki empat aspek yaitu control, origin and ownership, reach dan endurance. Skala ini memiliki item sebanyak 24 item yang terbagi menjadi item favorable dan unfavorable dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,798.

Skala ini memiliki empat pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Cara skoring yang digunakan adalah dengan cara memberikan skor 4 jika menjawab sangat setuju, skor 3 jika setuju, skor 2 untuk tidak setuju dan skor 1 untuk yang memberikan jawaban sangat tidak setuju. Skor tersebut berlaku sebaliknya pada item-item yang bersifat unfavorable. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat adversity quotient yang dimiliki fresh graduate. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat adversity quotient yang dimiliki fresh graduate.

Skala dukungan orang tua yang digunakan dalam penelitian ini diadaptasi dari The Social Provisions Scale dari Cutrona dan Russell (1987) yang diadaptasi oleh Putra (2015) yang memiliki enam aspek yaitu guidance (advice or information), reliable alliance, reassurance of worth, social integration, attachment, dan opportunity to provide nurturance. Skala ini memiliki sebanyak 24 item yang terbagi menjadi item favorable dan unfavorable dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,915.

Skala ini memiliki empat pilihan jawaban yaitu sangat tidak setuju (STS), tidak setuju (TS), setuju (S), dan sangat setuju (SS). Cara skoring yang digunakan adalah dengan cara memberikan skor 4 jika menjawab sangat setuju, skor 3 jika setuju, skor 2 untuk tidak setuju dan skor 1 untuk yang memberikan jawaban sangat tidak setuju. Skor tersebut berlaku sebaliknya pada item-item yang bersifat unfavorable. Semakin tinggi skor yang diperoleh, maka semakin tinggi pula tingkat dukungan orang tua yang diterima fresh graduate. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah skor yang diperoleh, maka semakin rendah tingkat dukungan orang tua yang diterima fresh graduate.

Metode analisis data yang digunakan adalah perhitungan statistika dengan hasil berupa data kuantitatif. Analisis data digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara adversity quotient dan dukungan orang tua dengan cara melakukan uji hipotesis. Uji asumsi normalitas dan linearitas dilakukan untuk melihat apakah data normal dan linear. Kedua uji asumsi ini merupakan syarat uji korelasi. Jika uji asumsi normalitas dan linearitas terpenuhi maka dilakukan uji korelasi Product Moment Pearson. Sedangkan apabila uji asumsi normalitas dan linearitas tidak terpenuhi maka akan dilakukan uji korelasi Spearman's Rho. Serangkaian proses analisis data dilakukan dengan bantuan Statistical Product and Service Solutions (SPSS) for Windows.

## 4. Hasil and Diskusi

### Hasil

Deskripsi data penelitian dilakukan untuk mengetahui tinggi rendahnya skordukungan sosial dan *adversity quotient*. Berikut merupakan deskripsi data penelitian:

**Tabel 1. Deskripsi Data Penelitian**

Variabel	Hipotetik				Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Dukungan Sosial	24	96	60	12	45	96	74.41	10.47
<i>Adversity Quotient</i>	15	60	37,5	7,5	25	54	43.49	5.26

Berdasarkan tabel 1 diatas, peneliti kemudian menyusun kategorisasi data menggunakan skor rata-rata (Mean) dan standar deviasi (SD) yang terbagi menjadi tiga kelompok kategorisasi sebagaimana tabel 2:

**Tabel 2. Kriteria Kategorisasi**

Norma Kategorisasi	Rumus
Rendah	$X < \mu - 1 \sigma$
Sedang	$\mu - 1 \sigma \leq X < \mu + 1 \sigma$
Tinggi	$X \geq \mu + 1 \sigma$

Keterangan :  
 X : Skor total  
 $\mu$  : Mean  
 $\sigma$  : SD

Berdasarkan rumus penormaan kategorisasi diatas, kemudian subjek penelitian akan dikelompokkan dalam tiga kategorisasi, yaitu rendah, sedang dan tinggi pada tabel 3:

**Tabel 3. Kategorisasi Skor Dukungan Orang Tua**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 48$	Rendah	1	0,4%
$48 \leq X < 72$	Sedang	101	40,4%
$X \geq 72$	Tinggi	148	59,2%
Total		250	100%

Berdasarkan table 3 di atas, dapat diketahui terdapat 1 subjek yang berada pada kategori Rendah dengan persentase 0,4%, sedangkan terdapat 101 subjek yang berada pada kategori Sedang dengan persentase 40,4% dan 148 subjek yang berada pada kategori Tinggi dengan persentase 59,2%.

**Tabel 4. Kategorisasi Skor Adversity Quotient**

Rentang Skor	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
$X < 30$	Rendah	2	0,8%
$30 \leq X < 45$	Sedang	133	53,2%
$X \geq 45$	Tinggi	115	46%
Total		250	100%

Berdasarkan tabel 4 di atas, dapat diketahui terdapat 2 subjek yang berada pada kategori Rendah dengan persentase 0,8%, sedangkan 133 subjek yang berada pada kategori Sedang dengan persentase 53,2% dan 115 subjek dengan persentase 46% yang berada pada kategori Tinggi.

Uji hipotesis dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian, pada penelitian ini uji hipotesis yang akan dilakukan adalah uji korelasi menggunakan teknik Spearman's Rho karena uji normalitas tidak terpenuhi.

**Tabel 5. Uji Hipotesis**

Variabel	R	$r^2$	P	Keterangan
Dukungan Orang Tua dan <i>Adversity Quotient</i>	0.543	0.294849	0.000	Signifikan

Hasil uji korelasi antara dukungan orang tua dan *adversity quotient* diperoleh nilai  $r = 0.543$  dan nilai  $p = 0,000$ . Dari data tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan orang tua dan *adversity quotient*. Artinya semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi *adversity quotient* begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima. Kemudian, pada tabel juga ditunjukkan nilai  $r$  square sebesar 0,294849 yang artinya dukungan orang tua memberikan sumbangan efektif sebesar 29,48% terhadap *adversity quotient*.

Pada penelitian ini juga dilakukan analisis tambahan dengan analisis regresi untuk memahami hubungan sebab akibat antara aspek dukungan orang tua dengan *adversity quotient* dan melakukan uji beda dengan analisis anova satu jalur (*one-way anova*) dan *Independent Sample T-test* untuk mengetahui nilai rata-rata pada skor *adversity quotient* dengan kelompok yang dibandingkan.

**Tabel 6. Uji regresi *adversity quotient* dengan aspek dukungan orang tua**

No.	Aspek	R	$r^2$	p	Keterangan
1.	<i>Adversity Quotient * Guidance</i>	0.499	0.249	0.000	Signifikan
2.	<i>Adversity Quotient * Reliable Alliance</i>	0.441	0.194	0.000	Signifikan
3.	<i>Adversity Quotient * Reassurance of Worth</i>	0.463	0.215	0.000	Signifikan
4.	<i>Adversity Quotient * Social Integration</i>	0.359	0.129	0.000	Signifikan
5.	<i>Adversity Quotient * Attachment</i>	0.540	0.291	0.000	Signifikan
6.	<i>Adversity Quotient * Opportunity to Provide Insurance</i>	0.167	0.028	0.009	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui adversity quotient dengan aspek dukungan orang tua yakni attachment mempunyai nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) paling tinggi daripada aspek lainnya dengan nilai 0.291 (29,1%) dan aspek opportunity to provide nurturance mempunyai nilai koefisien determinasi ( $r^2$ ) paling rendah dengan nilai 0.028 (2,8%). Namun semua aspek adversity quotient memiliki korelasi positif yang signifikan dengan nilai  $p = 0.000$  ( $p < 0,05$ ).

Analisis uji beda dilakukan untuk mengetahui perbedaan adversity quotient berdasarkan jenis kelamin dan jenjang pendidikan. Uji beda berdasarkan jenis kelamin dilakukan menggunakan teknik analisis *Independent Samples T-test*. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 7. Uji beda responden penelitian berdasarkan jenis kelamin dengan skoradversity quotient.**

Variabel	p	Jenis Kelamin	N	Mean	Hasil
Adversity Quotient	0.289	Laki-laki	65	43.061	Tidak Signifikan
		Perempuan	185	43.840	

Berdasarkan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara skor *adversity quotient* pada jenis kelamin, karena memiliki nilai  $p > 0,05$ . Selanjutnya peneliti juga melakukan uji beda berdasarkan jenjang pendidikan responden penelitian. Peneliti menggunakan teknik analisis uji beda anova satu jalur (*one-way anova*). Hasil analisis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 8. Uji beda responden penelitian berdasarkan jenjang pendidikan dengan skoradversity quotient.**

Variabel	p	Jenjang Pendidikan	N	Mean
Adversity Quotient	0.126	D3	44	45.2273
		S1	186	43.0323
		D4	10	43.0000
		S2	5	45.6000
		D1	5	44.2000

Berdasarkan tabel 8 diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara skor *adversity quotient* berdasarkan jenjang pendidikan dengan  $p > 0,05$ . Jenjang pendidikan D4 mempunyai nilai rata-rata paling rendah diantara jenjang pendidikan lainnya, dengan nilai 43.00. Sedangkan jenjang pendidikan S2 mempunyai nilai rata-rata tertinggi, dengan nilai 45.60.

### Diskusi

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji secara empiris hubungan dukungan orang tua dan *adversity quotient* pada *fresh graduate* dalam menghadapipersaingan dunia kerja. Hipotesis awal yang peneliti ajukan yakni ini terdapat hubungan positif antara dukungan orang tua dan *adversity quotient* pada *fresh graduate*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara dukungan orang tua dan *adversity quotient*. Artinya semakin tinggi dukungan orang tua maka semakin tinggi *adversity quotient* begitu juga sebaliknya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pada penelitian ini diterima.

Penelitian Aziz & Nurwardani (2021) tentang hubungan dukungan sosial dan *adversity quotient* pada siswa Madrasah di Ponorogo menemukan bahwa kedua variabel tersebut mempunyai hubungan yang positif dan signifikan. Sejalan dengan pendapat Carol Dweck (Stoltz, 2000) yang menjelaskan

bahwa respon individu terhadap kesulitan dibentuk melalui pengaruh-pengaruh dari orang tua, guru, teman sebaya dan orang-orang yang berperan penting lainnya. Seseorang yang menerimadukungan sosial yang baik, maka individu tersebut akan mempunyai stabilitas diri yang lebih matang sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Selain itu, dukungan sosial dapat membantu seseorang agar tidak terpuruk dalam menghadapisebuah masalah, karena seseorang mempunyai rasa yakin bahwa ia dihargai dan diperhatikan oleh orang disekitarnya (Sarafino & Smith, 2011).

Berdasarkan penelitian menunjukkan bahwa 59,2% *fresh graduate* di Indonesia mempunyai adversity quotient pada tingkat yang tinggi. Sehingga dapat diartikan fresh graduate di Indonesia berada di kategori climbers. Climbers tidak takut mencoba dan menggali potensi mereka, mereka juga memahami dan menerima berbagai resiko, dan menganggap tantangan dan rintangan sebagai langkah mereka untuk berkembang (Stoltz, 2000).

Dukungan orang tua berkontribusi sebesar 0,29593 terhadap adversity quotient. Artinya dukungan orang tua memberikan sumbangan efektif sebanyak 29,59% terhadap adversity quotient pada freshgraduates. Hal tersebut menunjukkan bahwa adversity quotient tidak hanya dipengaruhi oleh dukungan orang tua saja, namun terdapat faktor lainnya. Farisuci dkk (2019) pada penelitiannya menjelaskan faktor apa saja yang dapat berpengaruh pada adversity quotient yaitu motivasi berprestasi, daya saing, ketekunan, produktivitas, optimisme dan pengambilan resiko. Akan tetapi, dengan adanya sumbangan efektif sebesar 29,59% ini menunjukkan dukungan dari orang terdekat seperti orang tua penting untuk dimiliki agar individu merasa lebih diapresiasi dan diakui sehingga mereka tidak mudah putus asa dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Hasil uji regresi pada aspek dukungan orang tua dan adversity quotient yakni attachment memberikan sumbangan efektif paling tinggi daripada aspek lainnya dengan nilai 0.291 (29,1%) dan aspek opportunity to provide nurturance memberikan sumbangan efektif paling rendah dengan nilai 0.028 (2,9%). Pada hasil uji regresi ditemukan persamaan  $Y = 31.603 + 0,972X$ , artinya konstanta aspek guidance pada adversity quotient sebesar 31.603 nilai ini menunjukkan bahwa pada saat guidance (X) bernilai nol atau tidak meningkat, maka adversity quotient (Y) akan tetap bernilai 31.603 koefisien regresi nilai (b) sebesar 0,972 (positif) menunjukkan pengaruh searah yang artinya jika aspek guidance ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan adversity quotient sebesar 0,972 satuan. Aspek reassurance of worth mempunyai persamaan  $Y = 30.581 + 1,020X$ , artinya konstanta aspek reassurance of worth pada adversity quotient sebesar 30.581 nilai ini menunjukkan bahwa pada saat reassurance of worth (X) bernilai nol atau tidak meningkat, maka adversity quotient (Y) akan tetap bernilai 30.581 koefisien regresi nilai (b) sebesar 1,020 (positif) menunjukkan pengaruh searah yang artinya jika aspek reassurance of worth ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan adversity quotient sebesar 1,020 satuan. Aspek social integration mempunyai persamaan  $Y = 32.663 + 0.922X$ , artinya konstanta aspek social integration pada adversity quotient sebesar 32.663 nilai ini menunjukkan bahwa pada saat social integration (X) bernilai nol atau tidak meningkat, maka adversity quotient (Y) akan tetap bernilai 32.663 koefisien regresi nilai (b) sebesar 0.922 (positif) menunjukkan pengaruh searah yang artinya jika aspek social integration ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan adversity quotient sebesar 0.922 satuan.

Pada aspek attachment mempunyai persamaan  $Y = 27.689 + 1,212X$ , artinya konstanta aspek attachment pada adversity quotient sebesar 27.689 nilai ini menunjukkan bahwa pada saat attachment (X) bernilai nol atau tidak meningkat, maka adversity quotient (Y) akan tetap bernilai

27.689 koefisien regresi nilai (b) sebesar 1,212 (positif) menunjukkan pengaruh searah yang artinya jika aspek attachment ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan adversity quotient sebesar 1,212 satuan. Aspek opportunity to provide nurturance mempunyai persamaan  $Y = 38.578 + 0.449X$ , artinya konstanta aspek opportunity to provide nurturance pada adversity quotient sebesar 38.578 nilai ini menunjukkan bahwa pada saat opportunity to provide nurturance (X) bernilai nol atau tidak meningkat, maka adversity quotient (Y) akan tetap bernilai 38.578 koefisien regresi nilai (b) sebesar 0.449 (positif) menunjukkan pengaruh searah yang artinya jika aspek opportunity to provide nurturance ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan adversity quotient sebesar 0.449 satuan. Selanjutnya pada aspek reliable alliance mempunyai persamaan  $Y = 30.465 + 1,003X$ , artinya konstanta aspek reliable alliance pada adversity quotient sebesar 30.465 nilai ini menunjukkan bahwa pada saat reliable alliance (X) bernilai nol atau tidak meningkat, maka adversity quotient (Y) akan tetap bernilai 30.465 koefisien regresi nilai (b) sebesar 1,003 (positif) menunjukkan pengaruh searah yang artinya jika aspek reliable alliance ditingkatkan sebesar satu satuan maka akan meningkatkan adversity quotient sebesar 1,003 satuan. Sementara pada uji beda skor adversity quotient berdasarkan jenis kelamin dan jenjang pendidikan memperoleh hasil perbedaan yang tidak signifikan, karena  $p > 0.05$ . Artinya tidak ada perbedaan skor adversity quotient berdasarkan jenis kelamin dan jenjang pendidikan. Hal ini serupa dengan penelitian Hema G. & Gupta (2015) yang menyatakan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh pada adversity quotient. Penelitian tersebut juga menemukan bahwasanya laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai skor adversity quotient tinggi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan orang tua memiliki peran yang penting dalam meningkatkan adversity quotient yang dibutuhkan fresh graduate untuk menghadapi kesulitan dan permasalahan dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Menurut Agusta (Hariyati & Dewi, 2021), semakin tinggi tingkat adversity quotient pada seseorang, maka semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuannya akan dunia kerja. Dengan adanya adversity quotient yang baik, fresh graduate akan menjadi lebih gigih dan tangguh sehingga dapat menghadapi rintangan yang menghadang untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan apa yang ingin dicapainya. Tanpa adanya adversity quotient dalam menghadapi rintangan yang menghadang, berbagai kesulitan dan permasalahan tersebut dapat menjadi sesuatu yang menimbulkan rasa kecewa, mudah putus asa, yang akan menimbulkan stressor yang mengakibatkan career & personal development menjadi terhambat.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, seperti perbedaan jumlah responden yang signifikan antara responden laki-laki dan perempuan, sehingga hasil analisis uji beda kurang valid. Keterbatasan lain yakni kurangnya kemampuan peneliti dalam melakukan modifikasi alat ukur sehingga masih terdapat aitem yang kurang dapat dipahami, serta penelitian ini hanya mengukur 1 faktor adversity quotient saja, padahal masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi adversity quotient, pada fresh graduates dalam menghadapi persaingan dunia kerja. Terlepas dari keterbatasan diatas, temuan penelitian saat ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

## 5. Ucapan Terima Kasih, Pendanaan dan Kebijakan Etik

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian, serta kepada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah membantu pembiayaan publikasi penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Afriani, M., & Primanita, R. Y. (2019). Hubungan self-awareness dengan adversity quotient pada LGBT di Sumatera Barat. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(2), 1–10.
- Ahyani, L. N. (2016). Meningkatkan Adversity Quotient (Daya Juang) Pada Anak Anak Panti Asuhan Melalui Penguatan Sosial Support. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v1i1.1079>
- Alder, H. (2001). *Boost your intelligence: Pacu EQ dan IQ anda*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Arjungsi, R., & Nadhira, A. I. (2018). Hubungan antara adversity quotient dan stres pada anggota kepolisian di POLRESTABES Semarang. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(1), 25–34.
- Asrifa, N. D., Nurmala, M. D., & Prabowo, A. S. (2021). Hubungan Dukungan Orang Tua Dengan Kecemasan Pada Mahasiswa Yang Sedang Menyusun Skripsi. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 39–51.
- Aziz, M. F., & Nurwardani, M. (2021). The role of social support on the student adversity quotient in Islamic Boarding School. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(2), 252–261. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i2.2266>
- Azwar, S. (2010). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2012). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2021, March 14). *Agustus 2020: Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 7,07 persen* [Press Release]. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2020/11/05/1673/agustus-2020--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-7-07-persen.html>
- Bishop, G. D. (1997). *Health psychology: Integrating mind and body*. Boston: Allyn & Bacon.
- Cornista, G. A. L., & Macasaet, C. J. A. (2013). *Adversity quotient and achievement motivation of selected third-year and fourth-year psychology students of De La Salle Lipa A.Y. 2012-2013*. De La Salle Lipa.
- Cutrona, C. E., & Russell, D. W. (1987). The Provisions of social relationships. *Advances in Personal Relationships*, 1(1), 37–67.
- Dewi, D. K., Wijaya, P. N., & Puteri, A. P. (2022). The relationship between psychological well-being and adversity quotient on fresh graduates during coronavirus pandemic. *Innovation on Education and Social Sciences*, 121–126. <https://doi.org/10.1201/9781003265061-16>
- Faiko, & Astrella, N. B. (2017). Perbedaan AQ (adversity quotient) remaja ditinjau dari keluarga utuh dengankeluarga tidak utuh. *Jurnal Psikologi*, 4(1), 34–42.
- Farisuci, R. M., Budiman, B., & Lukmawati, L. (2019). Motivasi berprestasi dengan adversity quotient pada siswa Madrasah Aliyah di Kota Palembang. *Psikis : Jurnal Psikologi Islami*, 5(1), 74–82. <https://doi.org/10.19109/psikis.v5i1.3195>

- Fikriyah, W. R., & Fitria, M. (2015). Adversity quotient mahasiswa tunanetra. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, 10(1), 115–128.
- Gayatri, R., & Isrofin, B. (2021). Hubungan peer social support dan adversity quotient dengan resiliensi akademik mahasiswa di masa pandemi. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(2), 226–236. <https://doi.org/10.31316/g.couns.v5i2.1568>
- Hardianto, Y., & Sucihayati, R. B. (2019). Hubungan Adversity Quotient Dengan Career Adaptability Pada Koas Angkatan 2015 Fkg “X” Di Rsgm. *Psibernetika*, 11(2), 79–90. <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v11i2.1433>
- Hariyati, D. R., & Dewi, D. K. (2021). Hubungan antara optimisme dengan adversity quotient pada fresh graduate Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 153–164.
- Hema G., & Gupta, S. M. (2015). Adversity quotient for prospective higher education. *International Journal of Indian Psychology*, 2(3), 49–64. <https://doi.org/10.25215/0203.080>
- Hoermann, R., Midgley, J. E. M., Larisch, R., & Dietrich, J. W. (2020). Who is afraid of non-normal data? Choosing between parametric and non-parametric tests: A response. *European Journal of Endocrinology*, 183(2), L1–L3. <https://doi.org/10.1530/EJE-20-0134>
- Ibrahim, A. V. B., & Sumaryono, S. (2019). Adversity quotient pada pelaku startup di Yogyakarta: Kegigihan di tengah masalah. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 5(1), 83–96. <https://doi.org/10.22146/gamajop.47969>
- Kasnelly, S. (2020). Meningkatnya angka pengangguran di tengah pandemi (Covid-19). *Al-Mizan : Jurnal Ekonomi Syariah*, 3(1), 45–60.
- Kusuma, J. A., & Yuliawati, L. (2020). Pengaruh persepsi dukungan autonomy dan dukungan sosial terhadap motivasi intrinsik musik. *Journal Psychopreneur*, 4(1), 1–10.
- Lumban Gaol, N. T. (2016). Teori stres: Stimulus, respons, dan transaksional. *Buletin Psikologi*, 24(1), 1. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11224>
- Muslimah, I., & Wuri Satwika, Y. (2019). Hubungan Antara Optimisme Dengan Adversity Quotient Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pare. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1–7.
- Novianti, N. (2017). Teaching character education to college students using bildungsromans. *International Journal of Instruction*, 10(4), 255–272. <https://doi.org/10.12973/iji.2017.10415a>
- Nugroho, Y. A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Psychological Well-Being Pada Narapidana Anak Di Lapas Klas 1 Kutoarjo. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 36–43. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.279>
- Nurhindazah, D., & Kustanti, E. R. (2016). Hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan adversity intelligence pada mahasiswa yang menjalani mata kuliah tugas akhir di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, 5(4), 645–652.
- Price, C. A., Kares, F., Segovia, G., & Loyd, A. B. (2019). Staff matter: Gender differences in science, technology, engineering or math (STEM) career interest development in adolescent youth. *Applied Developmental Science*, 23(3), 239–254. <https://doi.org/10.1080/10888691.2017.1398090>
- Puspasari, D. A., Kuwato, T., & Wijaya, H. E. (2012). Dukungan sosial dan adversity quotient pada remaja yang mengalami transisi sekolah. *Psikologika : Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 17(1), 69–76. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol17.iss1.art8>

- Puspitacandri, A., Warsono, Soesatyo, Y., Roesminingsih, E., & Susanto, H. (2020). The effects of intelligence, emotional, spiritual and adversity quotient on the graduates quality in Surabaya shipping polytechnic. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1075– 1087. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.3.1075>
- Putra, M. D. K. (2015). Uji validitas konstruk the social provisions scale. *Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia*, 4(4), 1–18.
- Putra, M. R. G., Hidayati, N. O., & Nurhidayah, I. (2016). Hubungan motivasi berprestasi dengan adversity quotient warga binaan remaja di LPKA Kelas II Sukamiskin Bandung. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 2(1), 52–61. <https://doi.org/10.17509/jpki.v2i1.2853>
- Roellyana, S., Listiyandini, & Arruum, R. (2016). Peranan optimisme terhadap resiliensi pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi. *Prosiding Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia*, 1(1), 29–37.
- Saturrosidah, A., Mayangsari, M. D., Hidayatullah, M. S., Psikologi, P. S., Kedokteran, F., Mangkurat, U. L., & Yani, J. A. (2018). Pengaruh kelekatan dengan orangtua terhadap kecerdasan adversitas pada korban perceraian. *Jurnal Kognisia*, 1(2), 21–27.
- Sopiah, Sangadji, E. M., & Kamaludin, M. (2021). Relieving anxiety in facing the workplace for students: the role of self-efficacy, adversity quotient, socioeconomic status and perceived social support. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Manajemen*, 7(3), 123–133. <http://dx.doi.org/10.17977/um003v7i22021p123>
- Sugiarto, J. A. S., & Soetjningsih, C. H. (2021). Dukungan sosial orang tua dan psychological well being pasca putus cinta pada dewasa awal. *Psikologi Konseling*, 18(1), 833. <https://doi.org/10.24114/konseling.v18i1.27826>
- Suheri, Setyosari, P., Utaya, S., & Ery Tri Djatmika, R. W. (2021). Adversity quotient among students at traditional moslem school. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 42(1), 191–196. <https://doi.org/10.34044/j.kjss.2021.42.1.30>
- Sukmaningrum, A. (2017). Memanfaatkan usia produktif dengan usaha kreatif industri pembuatankaos pada remaja di Gresik. *Paradigma*, 5(3), 1–6.
- Tian, Y., & Fan, X. (2014). Adversity quotients, environmental variables and career adaptability in student nurses. *Journal of Vocational Behavior*, 85(3), 251–257. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2014.07.006>
- Wardani, I. A., & Sugiharto, D. Y. P. (2020). Hubungan adversity quotient dan dukungan sosial dengan optimisme akademik pada siswa SMP Negeri 1 Wanadadi. *KONSELING EDUKASI “Journal of Guidance and Counseling,”* 4(2), 160–178. <https://doi.org/10.21043/konseling.v4i2.7975>
- Weiss, R. (1974). The provisions of social relationships. In Z. Rubin, *Doing unto others: Joining, molding, conforming, helping, loving* (pp. 17-26). Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Widiyono, Y. (2017). *Hubungan career capital dengan fear of failure pada pencari kerja berstatusfresh graduate* [Doctoral dissertation]. Universitas Brawijaya.